

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat semakin banyaknya faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada anak dimasa kini. Faktor-faktor antara lain pengalaman masa kecil anak, pola asuh orang tua, perasaan balas dendam, kemiskinan dan kesenjangan social, serta kekerasan yang ditayangkan di televisi. Kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah akhir-akhir ini banyak terjadi. Sebagai contoh kasus yang baru-baru ini muncul yaitu, video kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswi di SDS Trisula Perwari Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Aksi kekerasan ini tentu saja tak lepas dari adanya pengaruh lingkungan sekitar seperti orangtua, guru, tokoh masyarakat, tokoh ormas serta tayangan kekerasan di televisi.

Pada saat dilakukan studi pendahuluan di SDN 05 Pontianak terdapat temuan kejadian kekerasan lebih tinggi dibanding sekolah dasar lainnya. Hasil dari wawancara dari salah satu guru didapati jika anak-anak di sekolah tersebut sering menunjukkan aksi-aksi kekerasan baik fisik maupun verbal yang dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif. Perilaku tersebut dapat ditemukan hampir setiap hari. Hasil temuan lainnya menunjukkan rata-rata menghabiskan 3-4 jam per hari untuk menonton televisi. Tayangan yang sering ditonton pun merupakan jenis tayangan film aksi atau laga dimana sebagian besar dari tayangan tersebut terdapat banyak adegan kekerasan didalamnya. Beberapa anak bahkan sangat hafal dengan karakter pemeran dalam film yang disukainya.

Perkembangan teknologi semakin maju. Salah satu dari teknologi komunikasi dan informasi adalah televisi. Beberapa tahun terakhir media massa banyak menayangkan adegan kekerasan dalam film, bahkan yang

khusus diperuntukan anak-anak sekalipun terkadang mengandung adegan kekerasan seperti perkelahian, pemukulan, pembunuhan, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Tingkat kekerasan dalam film terus meningkat dalam kualitas dan kuantitas. Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film akhirnya dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi pertumbuhan perilaku anak, hingga anak memiliki perilaku agresif berupa kekerasan verbal maupun fisik (Widiastuti, 2002).

Anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga banyak waktu mereka dipergunakan untuk bermain dan mendapatkan pengetahuan, mereka menyukai permainan secara fisik yang melibatkan fantasi dan berkelompok. Anak usia sekolah dimulai dari usia 6 tahun sampai mendekati 12 tahun (Wong, 2008). Periode ini dimulai saat anak memasuki lingkungan sekolah dimana anak akan mengembangkan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain. Pada periode ini anak sangat mudah menerima informasi karena rasa ingin tahu yang tinggi tetapi mereka belum dapat menyaring informasi yang mereka peroleh dengan baik. Hal ini menyebabkan mereka sangat mudah untuk terpengaruh oleh orang lain.

Perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh tayangan kekerasan yang mereka saksikan di televisi. Oleh karena itu, semakin sering anak menonton tayangan kekerasan di televisi maka akan semakin tinggi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah (Surbakti, 2008). Hal ini disebabkan karena anak memiliki keterbatasan untuk menyaring informasi yang didapatnya. Anak tidak dapat memilih tayangan mana yang bermanfaat untuk ditontonnya, dan tanpa sadar memilih tayangan dengan adegan kekerasan karena terasa lebih seru untuk ditonton tanpa tahu bahwa tayangan tersebut akan mempengaruhi keadaan emosionalnya. Hal ini akan terus dibawanya dalam kehidupan sehari-hari dimana anak akan cenderung lebih agresif dan menyelesaikan masalahnya dengan pemahaman perilaku kekerasan maupun perilaku buruk

lainnya yang didapatkan melalui televisi. Peran orang tua sangat dominan terhadap adanya pengaruh positif maupun negatif terhadap anak-anak.

Agresivitas adalah perilaku menyerang orang lain baik secara fisik maupun secara verbal. Agresivitas pada anak dapat berupa memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah bahkan mencaci maki. (Yusuf, 2002). Dilihat dari jenis kelamin, agresivitas anak mulai tampak jelas perbedaannya pada masa awal sekolah. Anak laki laki pada umumnya memperlihatkan agresivitas fisik lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak perempuan cenderung memperlihatkan agresivitas substansial dalam bentuk agresivitas verbal. Bentuk-bentuk nyata perilaku agresif pada anak antara lain seperti berkelahi, membuat onar dilingkungan rumah atau pun saat berada disekolah, sering mengabaikan perintah, melanggar peraturan bahkan berbohong untuk mempertahankan diri, pendendam, membangkang, dan sebagainya (Sears, dkk, 1994).

Persoalan penting dalam penelitian ini adalah film yang ditayangkan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian anak yang seringkali menjadikan televisi sebagai sarana hiburan utama. Dikhawatirkan jika anak terlalu nyaman menyaksikan televisi, maka akan muncul dampak negatif dari tayangan kekerasan pada film yang disaksikannya. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini guna menggali lebih dalam tentang perilaku agresif pada anak usia sekolah dasar.

1.2 Perumusan Masalah

Usia sekolah merupakan masa dimana anak mempelajari segala hal, dan pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, oleh karena itu mereka akan sangat aktif dalam mencari informasi untuk memenuhi rasa keingintahuannya tersebut, dengan pengawasan yang baik maka anak akan dapat melalui periode ini dengan baik. Anak dapat membentuk perilakunya dengan cara mempelajarinya dari orang lain maupun dari berbagai media yang dapat membantunya memperoleh informasi yang diinginkan, salah satu media yang paling digemari oleh anak saat ini adalah televisi.

Televisi merupakan media penyampaian informasi sekaligus penghibur yang digemari oleh anak. Akan tetapi banyak tayangan televisi yang memuat adegan kekerasan didalamnya dan tayangan tersebut beredar secara bebas dengan frekuensi dan durasi yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan potensi besar anak usia sekolah yang menontonnya melakukan perilaku kekerasan juga dalam kehidupannya, karena anak usia sekolah sangat mudah untuk menerima informasi dan meniru apa yang dilihatnya tanpa dapat menyaring terlebih dahulu informasi tersebut. Sehingga penulis berkeinginan untuk meneliti hal ini. Untuk itu yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Perilaku agresif apa sajakah yang muncul akibat dari seringnya menonton film yang mengandung tayangan kekerasan pada anak usia sekolah dasar

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif yang muncul akibat dari seringnya menonton film yang mengandung tayangan kekerasan pada anak usia sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai gambaran perilaku agresif yang muncul akibat dari seringnya menonton film yang mengandung tayangan kekerasan pada anak usia sekolah dasar.

b. Manfaat bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan profesi keperawatan khususnya keperawatan jiwa, keperawatan keluarga, dan keperawatan anak dalam hal pengembangan kesehatan anak sekolah.

c. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para orangtua, pendidik dan kru media televisi agar dapat lebih waspada memilih tayangan film yang sesuai untuk disaksikan anak-anak usia sekolah dasar agar nantinya dapat meminimalkan dampak negatif dari tayangan kekerasan.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku agresif.